

## **INTEGRASI ECOFEMINISME DALAM INOVASI BISNIS SOSIAL: PENGEMBANGAN BANK SAMPAH SEBAGAI MODEL EKONOMI KOMUNITAS**

**Rizca Yunike Putri<sup>1\*</sup>, Mandra Nur Alia<sup>2</sup>, Heru Dwi Herbowo<sup>3</sup>, Anggun Citra Devi<sup>4</sup>,  
Intan Nurwahyuni<sup>5</sup>, Hanny Indiska Setya<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: [rizcaputri.fisip@uwks.ac.id](mailto:rizcaputri.fisip@uwks.ac.id)<sup>1\*</sup>

\*corresponding author

### ***Abstract***

Urban waste management still faces challenges, particularly due to the limited business model of waste banks that largely focus on buying and selling inorganic waste. In fact, waste banks have the potential to become spaces for social business innovation that not only generate economic value but also contribute to gender equality and environmental sustainability. This study aims to analyze the integration of ecofeminist perspectives into the development of social business models based on waste banks, using the case of Amerta Jaya Waste Bank in Surabaya. The research employed a Community-Based Research (CBR) approach through stages of socialization, training, technology implementation, mentoring, and participatory evaluation. The findings indicate that business innovation through product diversification—such as compost production and maggot cultivation—successfully increased economic value, with compost production capacity rising by 50% and additional income generated from dried maggot sales reaching IDR 35,000/kg. From the social aspect, gender equality awareness improved by 88%, alongside increased female participation in managerial roles and decision-making processes. The study concludes that integrating ecofeminism into social business innovation in waste banks strengthens women's roles, creates safe community spaces, and supports a sustainable circular economy. This model can be replicated as a practice of social entrepreneurship that is inclusive, gender-just, and oriented toward sustainable development.

***Kata kunci:*** *Waste bank; community empowerment; gender equality; circular economy*

### ***Abstrak***

Pengelolaan sampah di perkotaan masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan model bisnis bank sampah yang cenderung hanya berfokus pada transaksi jual beli sampah anorganik. Padahal, bank sampah berpotensi menjadi ruang inovasi bisnis sosial yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi perspektif ecofeminisme dalam pengembangan model bisnis sosial berbasis bank sampah, dengan studi kasus Bank Sampah Amerta Jaya di Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan Community-Based Research (CBR) dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi bisnis melalui diversifikasi produk—seperti pembuatan kompos dan budidaya maggot—berhasil meningkatkan nilai tambah ekonomi, dengan peningkatan kapasitas produksi kompos sebesar 50% dan pendapatan tambahan dari maggot kering hingga Rp35.000/kg. Dari aspek sosial, terjadi peningkatan kesadaran kesetaraan gender sebesar 88%, serta keterlibatan perempuan dalam aspek manajerial dan pengambilan keputusan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial bank sampah mampu memperkuat peran perempuan, menciptakan ruang aman komunitas, serta mendukung ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi sebagai praktik kewirausahaan sosial yang inklusif, berkeadilan gender, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Bank sampah; pemberdayaan masyarakat; kesetaraan gender; ekonomi sirkular

## Pendahuluan

Masalah pengelolaan sampah merupakan isu global sekaligus lokal yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya populasi, urbanisasi, dan konsumsi masyarakat. Kota-kota besar di Indonesia, termasuk Surabaya, menghadapi tantangan serius dalam mengelola volume sampah rumah tangga yang terus bertambah setiap harinya. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, produksi sampah mencapai ribuan ton per hari dengan komposisi terbesar berasal dari sampah rumah tangga, pasar, dan sektor jasa. Sebagian besar sampah tersebut masih berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang menyebabkan peningkatan beban lingkungan secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan padat penduduk. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, permasalahan ini menuntut pendekatan baru yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada inovasi sosial, bukan sekadar teknis pengelolaan limbah.

Salah satu strategi yang berkembang untuk menjawab persoalan tersebut adalah melalui pendirian bank sampah. Konsep bank sampah, yang berbasis pada prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R), menawarkan solusi inovatif yang menggabungkan pengelolaan lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktiknya, bank sampah mengadopsi sistem tabungan di mana masyarakat dapat menukar sampah yang telah dipilah dengan nilai uang yang disimpan dalam rekening tabungan. Di Surabaya, terdapat lebih dari 600 unit bank sampah yang tersebar di tingkat RT, kelurahan, sekolah, dan instansi pemerintahan. Kehadiran lembaga ini telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya, serta menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah, khususnya bagi ibu rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar bank sampah masih beroperasi dengan model bisnis sederhana yang bergantung pada penjualan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam kepada pengepul.

Keterbatasan model bisnis tersebut menyebabkan pendapatan yang dihasilkan relatif kecil dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar bahan daur ulang. Selain itu, aspek sosial bank sampah seringkali belum dioptimalkan. Interaksi masyarakat di dalamnya masih bersifat transaksional dan belum berkembang menjadi kegiatan pemberdayaan yang memperkuat solidaritas sosial, kesadaran lingkungan, maupun keadilan gender. Padahal, bank sampah memiliki potensi besar sebagai ruang ekonomi komunitas yang berbasis partisipasi, solidaritas sosial, dan inovasi bisnis sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan untuk mengembangkan model bisnis bank sampah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang.

Inovasi bisnis sosial (social business innovation) menjadi konsep penting dalam menjawab kebutuhan tersebut. Menurut Dees (2001), kewirausahaan sosial adalah praktik bisnis yang memadukan orientasi ekonomi dengan misi sosial, di mana inovasi menjadi faktor utama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, bank sampah dapat bertransformasi menjadi social enterprise berbasis komunitas yang menjadikan pengelolaan sampah sebagai sumber daya ekonomi baru, sekaligus sebagai sarana pemberdayaan sosial. Melalui diversifikasi usaha, seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pakan maggot, bank sampah dapat menghasilkan nilai tambah yang signifikan. Upaya ini tidak hanya menjawab persoalan limbah organik yang belum banyak tersentuh, tetapi juga menciptakan produk bernilai jual tinggi yang memperkuat ekonomi lokal.

Namun demikian, inovasi bisnis sosial tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa memperhatikan dimensi gender dan keadilan ekologis. Pengalaman di berbagai komunitas menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi aktor utama dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga,

mulai dari memilah, mengumpulkan, hingga mengelola sampah di tingkat komunitas. Kedekatan perempuan dengan aktivitas domestik memberi mereka pemahaman ekologis yang mendalam tentang siklus sumber daya dan dampak lingkungan. Akan tetapi, peran penting perempuan ini sering kali terbatas pada aspek teknis dan jarang terlibat dalam ranah strategis seperti perencanaan usaha, pengambilan keputusan, atau pengelolaan keuangan. Ketimpangan tersebut menunjukkan masih kuatnya struktur patriarkal yang membatasi perempuan untuk menjadi inovator dan pemimpin dalam bidang ekonomi lingkungan.

Di sinilah konsep ecofeminisme menjadi relevan. Gagasan ini pertama kali dipopulerkan oleh Vandana Shiva (2002) dan Karen Warren (1997) yang menyoroti keterkaitan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Ecofeminisme menolak dikotomi patriarkal yang memisahkan manusia dan alam, laki-laki dan perempuan, serta produksi dan reproduksi. Perspektif ini menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam upaya menjaga keberlanjutan ekologis karena kedekatan mereka dengan kehidupan sehari-hari, alam, dan proses reproduksi sosial. Perempuan dianggap memiliki pengetahuan lokal (*local ecological knowledge*) yang sering kali diabaikan dalam kebijakan pembangunan maupun praktik ekonomi modern. Oleh karena itu, ecofeminisme menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan perempuan merupakan dua agenda yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat argumen ini. Sulistyati (2023) menunjukkan bahwa gerakan ecofeminisme di pesantren mampu mengubah struktur sosial patriarkal dengan memberi ruang kepemimpinan bagi perempuan melalui praktik pertanian ekologis dan pengelolaan limbah. Demikian pula, Sulistiani dan Indriyany (2025) dalam kajian tentang urban farming di Serang menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lahan kota berbasis ecofeminisme tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan pangan komunitas. Dengan demikian, pendekatan ecofeminisme dapat menjadi fondasi teoritis dalam merancang inovasi bisnis sosial yang sensitif terhadap isu gender dan lingkungan.

Dalam konteks Bank Sampah Amerta Jaya di Surabaya, penerapan prinsip ecofeminisme terlihat melalui keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pelatihan, inovasi produk, serta pengelolaan keuangan. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai nasabah pasif, kini turut serta dalam pengambilan keputusan dan manajemen produksi. Diversifikasi usaha yang dilakukan, seperti pembuatan kompos dan budidaya maggot, tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membuka ruang kepemimpinan baru bagi perempuan di tingkat komunitas. Lebih dari itu, kegiatan ini berperan penting dalam menciptakan ruang aman sosial (*safe community space*) bagi perempuan, terutama dalam konteks pencegahan kekerasan berbasis ekonomi. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang dikelola bersama secara transparan, perempuan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rumah tangga dan komunitasnya.

Selain dimensi gender, pengembangan bank sampah juga dapat dibaca melalui perspektif ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular merupakan konsep pembangunan yang menekankan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan kembali sumber daya dan pengurangan limbah seminimal mungkin. Dalam kerangka ini, bank sampah memainkan peran penting sebagai simpul ekonomi komunitas yang memfasilitasi daur ulang dan produksi berkelanjutan. Menurut Ivakdalam dan Far-Far (2022), bank sampah berkontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada model bisnis dan kapasitas inovasi yang dijalankan. Tanpa inovasi, bank sampah berisiko stagnan dan kehilangan minat partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan lembaga ini memerlukan strategi bisnis yang kreatif, inklusif, dan berbasis pengetahuan lokal.

Kewirausahaan sosial dalam konteks bank sampah menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menjembatani antara tujuan ekonomi dan sosial. Menurut penelitian Astuti (2022), inovasi bisnis dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi pasar bahan daur ulang. Diversifikasi produk seperti kompos dan

pakan maggot, serta penguatan kapasitas manajerial perempuan, mampu menciptakan ketahanan sosial-ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, inovasi bisnis sosial bukan hanya strategi ekonomi, melainkan juga bentuk adaptasi sosial terhadap tekanan struktural yang dihadapi kelompok rentan, terutama perempuan.

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan melalui bank sampah juga memiliki implikasi terhadap pencegahan kekerasan berbasis gender. Seperti dikemukakan Putri, Soleh, dan Suharnanik (2023), ketimpangan ekonomi sering menjadi pemicu utama konflik rumah tangga dan kekerasan domestik. Dengan adanya peningkatan pendapatan dan partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif, tekanan ekonomi keluarga dapat dikurangi dan relasi gender menjadi lebih setara. Program pelatihan yang melibatkan perempuan dalam aspek teknis dan manajerial tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memperkuat kesadaran akan hak-hak ekonomi dan sosialnya. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berperan sebagai instrumen lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial berbasis komunitas.

Secara konseptual, integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial menawarkan paradigma baru dalam pengembangan ekonomi komunitas. Pendekatan ini tidak sekadar menekankan efisiensi ekonomi, tetapi juga menegakkan prinsip keadilan sosial dan ekologis. Ketika perempuan memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya serta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, maka keberlanjutan lingkungan akan lebih mudah tercapai. Hal ini sejalan dengan gagasan Warren (1997) bahwa struktur sosial yang egaliter antara laki-laki dan perempuan akan melahirkan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ecofeminisme bukan hanya sebagai teori kritik terhadap patriarki, tetapi juga sebagai kerangka praksis dalam membangun ekonomi komunitas yang adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis bagaimana integrasi perspektif ecofeminisme dapat memperkuat inovasi bisnis sosial dalam pengelolaan bank sampah berbasis komunitas. Kedua, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi bisnis yang telah diterapkan oleh Bank Sampah Amerta Jaya, terutama dalam hal diversifikasi produk dan pemanfaatan teknologi sederhana yang ramah lingkungan. Ketiga, untuk menilai sejauh mana peran perempuan dalam proses pengelolaan bank sampah, baik pada aspek teknis maupun manajerial, serta bagaimana keterlibatan tersebut berimplikasi pada peningkatan kesetaraan gender. Keempat, untuk menjelaskan kontribusi bank sampah sebagai model ekonomi komunitas yang mendukung ekonomi sirkular, pemberdayaan sosial, serta pencegahan kekerasan berbasis ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian kewirausahaan sosial berbasis ecofeminisme, serta memberikan kontribusi praktis bagi penguatan model bisnis bank sampah yang inklusif, berkeadilan gender, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial diyakini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang memadukan antara kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian ekologis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Community-Based Research (CBR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan kolaborasi antara peneliti, komunitas, dan pemangku kepentingan lokal dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program (Israel et al., 2019). Metode ini relevan untuk mengintegrasikan perspektif ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial, sebab memberikan ruang partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan pada setiap tahapan penelitian. Lokasi penelitian adalah Bank Sampah Amerta Jaya yang berada di Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Surabaya Timur. Subjek penelitian terdiri atas pengurus bank sampah, nasabah (mayoritas ibu rumah tangga dan pekerja sektor informal), tokoh

masyarakat, perwakilan kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup, LSM lingkungan, serta tim pendamping dari akademisi dan mahasiswa. Total partisipan penelitian berjumlah 35 orang yang terlibat dalam rangkaian kegiatan, dengan komposisi 65% perempuan dan 35% laki-laki.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama Maret hingga Oktober 2025 melalui lima tahapan utama. Pertama, sosialisasi dan identifikasi masalah dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk memetakan permasalahan prioritas, termasuk model bisnis sederhana, minim inovasi, serta kurangnya edukasi gender (Creswell & Poth, 2018). Kedua, pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan melalui kegiatan pembuatan kompos, budidaya maggot, manajemen usaha, serta edukasi kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan. Ketiga, penerapan teknologi berupa penggunaan alat pencacah sampah organik, metode fermentasi anaerob, dan sistem budidaya maggot berbasis wadah bersekat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi (Fauzi et al., 2021). Keempat, pendampingan dan evaluasi partisipatif dilakukan dengan metode mentoring dan coaching yang melibatkan warga dalam monitoring hasil produksi, pencatatan keuangan, serta evaluasi capaian sosial (Wahyudi & Nugroho, 2022). Kelima, tahap strategi keberlanjutan dilakukan dengan menyusun rencana bisnis komunitas, memperluas jejaring kemitraan, serta mendokumentasikan hasil dalam bentuk artikel, poster, dan video.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, meliputi observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas, diskusi kelompok terarah, serta dokumentasi berupa catatan produksi, foto kegiatan, dan laporan administrasi bank sampah. Selain itu, instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan sampah, manajemen usaha, dan kesadaran gender (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini meliputi reduksi data sesuai tema (inovasi bisnis, peran gender, keberlanjutan lingkungan), penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, maupun diagram, serta penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif ecofeminisme dan teori kewirausahaan sosial. Analisis kuantitatif sederhana, seperti capaian peningkatan produksi kompos atau hasil penjualan maggot, digunakan untuk memperkuat temuan kualitatif (Nowell et al., 2017).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, sementara validasi interpretasi dilakukan melalui member checking dengan melibatkan partisipan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Noble & Smith, 2015). Pendekatan partisipatif ini memastikan data yang diperoleh akurat, relevan, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi akademik mengenai integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial, tetapi juga manfaat praktis bagi komunitas dalam memperkuat bank sampah sebagai model ekonomi berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil Penelitian***

Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan inovasi bisnis sosial di Bank Sampah Amerta Jaya membawa dampak signifikan bagi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, terjadi peningkatan kapasitas produksi kompos organik sebesar 50% dalam enam bulan. Sebelum adanya pelatihan dan pendampingan, rata-rata produksi kompos hanya sekitar 40 kg per minggu, sementara setelah program meningkat menjadi 60–70 kg per minggu. Produk kompos ini dipasarkan ke komunitas urban farming, sekolah, dan kelompok tani sekitar dengan harga Rp2.000–Rp3.000 per kilogram. Selain itu, inovasi melalui budidaya maggot menghasilkan nilai tambah ekonomi baru. Maggot kering dijual seharga Rp35.000 per kilogram, dan dalam satu siklus produksi 2–3 minggu, komunitas dapat menghasilkan rata-rata 15–20 kg maggot kering. Peningkatan

pendapatan ini memperkuat posisi bank sampah tidak hanya sebagai penyedia layanan lingkungan, tetapi juga sebagai unit usaha komunitas yang berorientasi pada ekonomi sirkular.

Dari sisi sosial, keterlibatan perempuan meningkat secara signifikan. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kesadaran gender hingga 88%, terutama dalam memahami peran perempuan sebagai pengambil keputusan di ranah publik. Sebelum program, sebagian besar perempuan hanya terlibat dalam kegiatan teknis seperti pemilahan sampah dan pengumpulan setoran. Namun, setelah pelatihan manajemen usaha dan pendampingan, lebih dari 60% perempuan aktif dalam kegiatan manajerial, termasuk pengelolaan keuangan, pemasaran produk, dan strategi pengembangan usaha. Perempuan juga mendominasi posisi kepemimpinan baru dalam struktur organisasi bank sampah, yang sebelumnya banyak diisi laki-laki.

Dari sisi lingkungan, program inovasi bisnis sosial ini berhasil mengurangi jumlah sampah organik rumah tangga yang masuk ke TPA. Dengan rata-rata 150 kg sampah organik per minggu yang diolah menjadi kompos dan pakan maggot, kontribusi bank sampah terhadap pengurangan beban lingkungan menjadi lebih nyata. Selain itu, adanya edukasi lingkungan berbasis ecofeminisme mendorong keluarga, khususnya ibu rumah tangga, untuk menerapkan pemilahan sampah dari sumbernya. Edukasi ini juga memperkuat kesadaran bahwa peran perempuan dalam rumah tangga memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan ekologi.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang lebih adil gender. Temuan tentang peningkatan keterlibatan perempuan dalam aspek manajerial sejalan dengan pandangan ecofeminisme yang menolak subordinasi perempuan dalam struktur ekonomi dan ekologi (Warren, 1997; Shiva, 2002). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan memperkuat legitimasi sosial bank sampah sekaligus memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyati (2023) yang menunjukkan bahwa gerakan ecofeminisme di pesantren mampu memperluas ruang kepemimpinan perempuan melalui kegiatan lingkungan berbasis komunitas.

Inovasi bisnis sosial yang diwujudkan melalui diversifikasi produk (kompos dan maggot) mengindikasikan adanya transisi model bisnis bank sampah dari sekadar aktivitas teknis ke arah social enterprise. Menurut Dees (2001), ciri utama kewirausahaan sosial adalah kemampuan mengkombinasikan orientasi bisnis dengan tujuan sosial. Dalam konteks Bank Sampah Amerta Jaya, tujuan sosial ini terlihat dalam pencegahan kekerasan berbasis ekonomi. Dengan adanya tambahan pendapatan keluarga yang dikelola perempuan, potensi konflik domestik akibat tekanan ekonomi dapat ditekan, sejalan dengan temuan Putri et al. (2023) mengenai hubungan pemberdayaan perempuan dengan penurunan risiko kekerasan gender.

Dari perspektif ekonomi sirkular, pengolahan sampah organik menjadi produk bernilai ekonomi menunjukkan praktik nyata dari prinsip "waste to resource". Ivakdalam & Far-Far (2022) menegaskan bahwa bank sampah merupakan instrumen penting dalam mencapai SDGs, terutama pada konsumsi dan produksi berkelanjutan. Hasil penelitian ini mendukung argumen tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan model bisnis bank sampah sangat dipengaruhi oleh kemampuan berinovasi. Tanpa diversifikasi usaha, bank sampah cenderung stagnan dan sulit bertahan dalam jangka panjang.

Diskusi juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis CBR memungkinkan terciptanya inovasi yang berakar pada kebutuhan komunitas. Melibatkan perempuan tidak hanya sebagai tenaga teknis, tetapi juga sebagai pemimpin dan inovator bisnis, memperkuat basis ecofeminisme dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan riset Sulistiani & Indriyani (2025) yang menekankan bahwa urban farming berbasis ecofeminisme di Serang berhasil mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi perempuan dengan praktik ekologis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial bank sampah mampu menghasilkan dampak berlapis: penguatan ekonomi komunitas, peningkatan kesetaraan gender, pencegahan kekerasan berbasis ekonomi, serta kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kewirausahaan sosial, tetapi juga memberikan model praktis yang dapat direplikasi pada komunitas lain di Indonesia maupun negara berkembang yang menghadapi masalah serupa

## **Simpulan dan Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial bank sampah mampu menciptakan dampak multidimensi yang berkelanjutan. Pertama, dari aspek ekonomi, diversifikasi usaha melalui produksi kompos dan budidaya maggot memberikan nilai tambah signifikan, meningkatkan pendapatan komunitas, serta mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga sampah anorganik. Hal ini membuktikan bahwa bank sampah dapat bertransformasi menjadi model ekonomi komunitas berbasis prinsip ekonomi sirkular. Kedua, dari aspek sosial, penelitian menemukan peningkatan kesadaran kesetaraan gender hingga 88%, dengan keterlibatan perempuan yang lebih luas dalam manajemen usaha dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan ini memperkuat peran perempuan tidak hanya sebagai pelaku teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan yang strategis dalam inovasi bisnis sosial. Ketiga, dari aspek lingkungan, keberhasilan mengolah rata-rata 150 kg sampah organik per minggu menjadi kompos dan pakan maggot menunjukkan kontribusi nyata terhadap pengurangan beban TPA sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah dari sumber.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian kewirausahaan sosial dengan mengintegrasikan perspektif ecofeminisme, menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha sosial tidak dapat dilepaskan dari keadilan gender dan kesadaran ekologis. Secara praktis, hasil penelitian memberikan model implementasi yang dapat direplikasi pada komunitas lain, khususnya di perkotaan Indonesia yang menghadapi persoalan pengelolaan sampah dan ketimpangan gender. Dengan demikian, integrasi ecofeminisme dalam inovasi bisnis sosial bank sampah tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan sosial dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi pengelola bank sampah, diperlukan penguatan kapasitas manajerial melalui pelatihan berkelanjutan di bidang kewirausahaan sosial, inovasi produk, serta literasi keuangan. Peningkatan keterampilan ini penting untuk menjaga kesinambungan usaha dan memperluas akses pasar. Kedua, bagi pemerintah daerah, perlu adanya dukungan kebijakan yang lebih inklusif, misalnya melalui alokasi dana CSR lingkungan, subsidi peralatan sederhana, serta integrasi bank sampah ke dalam kebijakan pengelolaan sampah perkotaan. Kebijakan yang responsif gender juga perlu dikembangkan agar perempuan memperoleh akses setara terhadap sumber daya, pelatihan, dan posisi kepemimpinan.

Ketiga, bagi akademisi dan lembaga pendidikan, penelitian ini membuka ruang kolaborasi lebih luas dalam mengembangkan model bisnis sosial berbasis ecofeminisme. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pendamping, penyedia riset terapan, serta pusat pelatihan bagi komunitas bank sampah. Keempat, bagi LSM dan mitra komunitas, penting untuk memperluas jejaring kerja sama yang mendukung pemasaran produk, advokasi kebijakan, serta kampanye publik mengenai pentingnya keadilan gender dalam pembangunan berkelanjutan. Terakhir, bagi komunitas, perlu ditumbuhkan budaya partisipatif yang menekankan kepemimpinan kolektif dan distribusi manfaat yang adil. Hal ini akan memperkuat kohesi sosial, mencegah dominasi kelompok tertentu, dan memastikan keberlanjutan model ekonomi komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi bisnis sosial yang mengintegrasikan perspektif ecofeminisme bukan hanya strategi pengelolaan sampah, melainkan juga jalan menuju pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

### Ucapan Terimakasih (Bila Ada)

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Bank Sampah Amerta Jaya dan seluruh anggotanya yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, serta kepada tokoh masyarakat, Ketua RT dan RW, dan aparat Kelurahan Medokan Ayu yang telah memberikan dukungan penuh terhadap program ini.

Penghargaan khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah memberikan dukungan administratif dan teknis selama pelaksanaan program. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Politik yang telah terlibat aktif sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat dalam setiap tahap kegiatan.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dees, J. G. (2001). *The meaning of social entrepreneurship*. Duke University. Retrieved from [https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/02/Article\\_Deas\\_MeaningofSocialEntrepreneurship\\_2001.pdf](https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/02/Article_Deas_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf)
- Fauzi, A., Prasetyo, D., & Handayani, L. (2021). Innovation in community-based waste management: Composting and maggot cultivation as circular economy practices. *Journal of Environmental Management and Sustainability*, 10(2), 145–158.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (Eds.). (2019). *Methods for community-based participatory research for health* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Ivakdalam, F., & Far-Far, G. (2022). Bank sampah dan kontribusinya pada ekonomi sirkular di Indonesia. *Jurnal Ekologi Sosial*, 15(2), 77–92.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Noble, H., & Smith, J. (2015). Issues of validity and reliability in qualitative research. *Evidence-Based Nursing*, 18(2), 34–35. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102054>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Putri, R. Y., Soleh, A., & Suharnanik, S. (2023). Ecofeminism and gender-based violence prevention: The role of women in community empowerment. *Jurnal Gender & Pembangunan*, 12(1), 55–70.
- Shiva, V. (2002). *Staying alive: Women, ecology, and development*. Zed Books.
- Sulistiani, S., & Indriyani, I. A. (2025). Ecofeminism and urban farming: Empowering women farmers in Serang City, Indonesia. *Government & Resilience*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.62503/gr.v3i1.26>
- Sulistiyati, M. (2023). Locality, equality, and piety: Pesantren ecofeminism movement in Indonesia. *Studia Islamika*, 30(2), 245–270. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i2.25175>

- Wahyudi, R., & Nugroho, A. (2022). Mentoring and coaching in community entrepreneurship development: A participatory approach. *Journal of Business and Entrepreneurship Development*, 7(1), 55–67.
- Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism: Women, culture, nature*. Indiana University Press.
- Discover Sustainability. (2024). Female leadership and environmental innovation: Do gender boards make a difference? *Discover Sustainability*, 5(331). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00545-3>
- Review of Managerial Science. (2023). Feminine expertise on board and environmental innovation: The role of critical mass. *Review of Managerial Science*, 18, 2255–2286. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00685-2>